

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian tentang implementasi program Penyakit Tidak Menular di Puskesmas Sisir dengan 5 informan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis data terkumpul serta pengolahan analisis dengan menggunakan reduksi data, maka menunjukkan bahwa:

1. Implementasi program promosi kesehatan penyakit tidak menular dilaksanakan dengan cara pengkajian yang diawali dengan menggali informasi terkait kasus dan kondisi di lapangan, selanjutnya hasil analisis tersebut dikoordinasikan dengan lintas sektor untuk mendapatkan kesepakatan yang kemudian ditindak lanjuti melalui kegiatan SMD dan MMD.

Selanjutnya dilakukan perencanaan yang dimulai dengan proses penjadwalan berdasarkan RUK (Rencana Usulan Kerja) yang dibuat melalui matriks kegiatan, untuk pembuatan materi promosi kesehatan dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat mengenai kesehatan dan diambil melalui peringatan hari kesehatan, kemudian pada sumber daya manusia di Puskesmas Sisir promosi kesehatan dilakukan dengan kolaborasi antara program promkes dan lintas program lainnya, terkait dengan sumber dana terdapat dua sumber dana besar yaitu dana BOK dan dana DAK. Didalam strategi promosi kesehatan ini dilakukan dengan kolaborasi antar lintas sektor dan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat dengan melihat berdasarkan sasaran, selanjutnya pada jangka waktu yang digunakan untuk promosi kesehatan adalah jangka waktu panjang dan jangka waktu pendek.

Pada tahap pelaksanaan hal pertama yang dibutuhkan adalah mencari permasalahan kemudian dilanjutkan dengan mencari dukungan kepada lintas sektor yang berpengaruh dalam pelaksanaan promosi kesehatan PTM. Didalam pelaksanaan, terdapat tiga strategi yaitu advokasi, bina suasana, dan pemberdayaan masyarakat. Pada kegiatan advokasi ini yang didapatkan adalah kebijakan, sehingga memudahkan pihak puskesmas dalam memperoleh sasaran yang sesuai target. Selanjutnya pada strategi bina suasana di Puskesmas Sisir sudah berjalan namun belum bisa berjalan maksimal dikarenakan tenaga kesehatan yang berada di Puskesmas Sisir masih terbatas, sehingga perlunya keterlibatan tokoh masyarakat dalam mendukung jalannya bina suasana ini. Selanjutnya untuk pemberdayaan masyarakat, dapat disimpulkan bahwa sudah berjalan dengan baik, dan pemberdayaan masyarakat dilakukan guna mempermudah pemahaman sasaran dalam pencegahan dan melatih kemandirian masyarakat terkait dengan penyakit yang diderita.

Pada tahap terakhir yaitu evaluasi program promosi kesehatan PTM dapat dilihat melalui keberhasilan dari program tercapainya sesuai dengan rencana yang dibuat, saat ini penyuluh sudah mulai faham bahwa tujuan dari promosi kesehatan bukan hanya output, tetapi juga mengedepankan outcome, dan impactnya. Evaluasi juga dilihat dari kegiatannya berjalan sesuai sasaran atau tidak, sehingga bisa dilakukan tindak lanjut kegiatan tersebut. Kemudian pada pemegang program lain diberi pengertian agar mampu memberikan materi sebagai bahan dalam pembuatan media. Terkait pelaksanaan promosi kesehatan, pemberian materi masih kurang kondusif sehingga masyarakat merasa kurang memahami mengenai apa yang disampaikan. Dari kegiatan monitoring dan evaluasi dapat diketahui faktor pendorong

dan penghambat kegiatan penyuluhan, sehingga hasil evaluasi tersebut bisa digunakan untuk acuan kegiatan selanjutnya.

2. Faktor pendorong implementasi program promosi kesehatan penyakit tidak menular adalah besarnya dukungan dari semua petugas puskesmas dikarenakan adanya keterlibatan tokoh masyarakat dalam membantu kegiatan SMD di setiap desa, yang kemudian dibawa dalam kegiatan MMD. Kemudian untuk sumber dana sudah cukup dalam mendukung kegiatan promosi kesehatan PTM, terkait sumber daya manusia juga sudah terpenuhi dikarenakan adanya kolaborasi dengan tenaga kesehatan lain dalam pemberian materi pada kegiatan promosi kesehatan.

Dengan adanya program promosi kesehatan penyakit tidak menular ini menjadikan wadah bagi masyarakat dalam membantu mengatasi penyakit yang sudah diderita maupun pencegahan yang akan dijadikan sebagai upaya antisipasi agar masyarakat tidak mengalami penyakit menular. Selain itu resiko dari skrining deteksi dini mampu mengarahkan masyarakat dalam upaya pencegahan PTM ini.

Faktor penghambat implementasi program promosi kesehatan penyakit tidak menular adalah sulitnya mendapatkan materi sebagai pedoman pembuatan media yang akan digunakan didalam media edukasi, kemudian masyarakat yang tidak mau mengisi lembar SMD, disisi lain keterlibatan lintas sector dalam membantu penyebaran lembar SMD masih tergolong kurang sehingga menyebabkan kesulitannya promkes dalam mendapatkan dukungan dan akses jalan dalam penerimaan pihak puskesmas kepada masyarakat. Ketika pelaksanaan kegiatan promosi kesehatan hambatan yang biasa dirasakan adalah kurang kondusif saat dilakukan penyuluhan dengan metode ceramah,

hal ini disebabkan karena banyaknya sasaran dan lokasi yang kurang pas untuk diberikan edukasi kepada masyarakat.

5.2 Saran

5.2.1. Bagi Lahan

1. Puskesmas

Meningkatkan implementasi program promosi kesehatan PTM, dan kooperatif dalam melakukan manajemen program.

2. Posbindu PTM

Dilakukan evaluasi penyuluhan secara rutin terkait kebutuhan pasien posbindu terkait penyakit tidak menular

5.2.2. Bagi Petugas Puskesmas

1. Memanfaatkan internet dalam mencari materi promosi kesehatan.
2. Petugas puskesmas mengajak kader dalam pengisian form SMD, dan memberikan sosialisasi tentang pentingnya SMD.
3. Melakukan bina suasana dengan melibatkan lintas sektor lain untuk kegiatan SMD
4. Pendanaan sarana peralatan untuk penyuluhan dan diharapkan petugas puskesmas dapat menyesuaikan jumlah sasaran agar materi penyuluhan dapat tersampaikan dengan maksimal

5.2.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai dasar untuk penelitian kuantitatif mengenai determinan atau factor yang mempengaruhi implementasi program penyakit tidak menular puskesmas